

BAB I

PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan cedera pada lapisan kulit atau jaringan yang lebih dalam yang disebabkan oleh paparan zat kimia, listrik, gesekan, radiasi, maupun radioaktif (Nofiyanto & Nirmalasari, 2020). Luka bakar masih sering dijumpai kebiasaan masyarakat yang kurang tepat dalam menghadapi kejadian luka bakar. Masih banyak ibu rumah tangga yang belum mengetahui cara pengobatan luka bakar yang benar dan masih sering menggunakan seperti pasta gigi, kecap, dan kopi untuk mengobatinya. Tingginya mortalitas dan morbiditas yang ditimbulkan oleh luka bakar dapat dipengaruhi beberapa faktor, dari tingkat keparahan cedera, kurang memadainya peralatan, sistem pertolongan dan pengetahuan korban yang tidak tepat (Rachmanio & Fredianto, 2022).

Luka bakar memiliki angka kejadian dan prevelensi yang tinggi. Hal ini dibuktikan data bahwa 180.000 kematian setiap tahun disebabkan oleh luka bakar terjadi sebagian besar di negara berpenghasilan rendah maupun menengah, dan di wilayah Asia Tenggara memiliki angka kejadian luka bakar yang tertinggi 27% dari angka keseluruhan secara global meninggal dunia dan hampir 70% diantaranya adalah Wanita (World Health Organization, 2018). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar 2018, di negara Indonesia pada tahun 2014-2018 telah terjadi peningkatan kejadian luka bakar sebanyak 35%. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa pada tahun 2014 sebanyak 1.209 (14,35%), tahun 2015 sebanyak 1.387 (16,46%), tahun 2016 sebanyak 1.432 (17,03%), tahun 2017 sebanyak 1.570 (18,64%), tahun 2018 sebanyak 1.701 (20,19%). Terutama di Jawa Timur kejadian luka bakar mencapai 1,1 % yang mayoritas terjadi pada masyarakat dengan kelompok umur 25-34 tahun (*Riskesdas*, 2018). Prevalensi luka bakar di Indonesia sebesar 2,2%. Angka kejadian luka bakar tertinggi di negara berkembang terjadi pada Perempuan (Syahabuddin et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2023), didapatkan masih banyak masyarakat yang meyakini penggunaan oles pasta gigi,

mentega, dan minyak untuk penyembuhan luka bakar dikarenakan masyarakat kurang terpapar informasi penolongan pertama luka bakar. Hal ini juga didukung pada penelitian (Akbar & Agustina, 2023), didapatkan penggunaan pasta gigi dan es batu masih banyak digunakan di masyarakat karena dianggap memiliki efek dingin dan memberikan rasa nyaman bagi luka, selain itu masyarakat juga menganggap bahan-bahan tersebut mudah ditemukan. Kandungan zat yang terdapat dalam pasta gigi seperti pemutih, pewarna dan kandungan mint jika digunakan untuk luka bakar akan memperparah luka, menyebabkan infeksi dan kulit semakin melepuh. Tindakan mengompres luka bakar dengan es batu dapat menyebabkan aliran peredaran darah berhenti dan dapat menyebabkan radang dingin atau *frostbite*.

Penanganan luka bakar yang tepat selaras dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Penanganan luka bakar yang salah dapat menimbulkan dampak yang merugikan penderita karena baik buruknya penanganan luka bakar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Salah satu cara dalam menangani tingkat keparahan luka bakar perlu dilakukan penanganan awal penderita sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan. Pertolongan pertama diberikan saat kejadian terjadi ditempat kejadian yang bertujuan menyelamatkan kehidupan, mencegah kesakitan makin parah, dan meningkatkan pemulihan. Dalam penelitian (Nofiyanto & Nirmalasari, 2020), membuktikan bahwa penanganan luka bakar belum seluruhnya sesuai terlihat hampir 50% masyarakat belum menggunakan air sebagai pertolongan pertama luka bakar yang dilakukan masyarakat yaitu melepas pakaian dan aksesoris (72,1%), menggunakan air dingin (88,6%), menggunakan air mengalir selama 15 menit (57,86%), membungkus bagian yang terkena luka bakar (33,9%), menggunakan madu (69,9%), menggunakan pasta gigi (53,7%).

Pengetahuan ibu rumah tangga tentang perawatan luka bakar di rumah merupakan faktor terpenting dalam kemampuan ibu rumah tangga untuk mengobati luka yang dialami dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pengobatan luka bakar di rumah.. Hal ini didukung dengan hasil penelitian menunjukkan

keterpaparan informasi mengenai pertolongan pertama luka bakar yang cukup rendah hanya 24,2% yang pernah terpapar informasi ini (Adi et al., 2021). Keberhasilan memberikan perawatan luka bakar bisa dilihat dari baik buruknya perilaku seseorang yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pengetahuan maka perilaku seseorang terhadap suatu masalah akan semakin baik (Siregar et al., 2023).

Kurangnya informasi tentang perawatan luka bakar dikalangan masyarakat terutama ibu rumah tangga yang kesehariannya tidak terlepas dari kegiatan di dapur dapat meningkatkan kejadian luka bakar. Upaya yang dilakukan guna meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang perawatan luka bakar dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan memberikan edukasi tentang perawatan luka bakar di rumah (Siregar et al., 2023). Perawatan luka bakar sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki penolong, semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki penolong maka tindakan atau perawatan luka bakar juga diterapkan dengan baik (Kustanti & Widayarani, 2023).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan luka bakar pada masyarakat terutama ibu rumah tangga maka dilakukan edukasi kesehatan (Nofiyanto & Nirmalasari, 2020). Teori perawatan luka bakar yang diberikan berupa pengertian luka bakar, jenis-jenis luka bakar, dan penatalaksanaan pertolongan pertama luka bakar. Metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan dapat melalui berbagai macam cara yaitu dengan menggunakan metode audiovisual (video), ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat, panel, bermain peran, demonstrasi untuk memberikan edukasi dalam peningkatan pengetahuan di masyarakat. *Booklet* merupakan suatu media periklanan yang mampu menarik banyak konsumen, hal tersebut dikarenakan *booklet* tidak hanya mencakup suatu hal saja tetapi juga banyak hal. Adapun manfaat dari media *booklet* ini yaitu melalui edukasi dan informasi yang terkandung dalam isi, *booklet* diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pada ibu rumah tangga tentang bagaimana cara pertolongan pertama yang baik dan benar saat terjadi kegawatan luka bakar.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 29 Desember 2024 melalui wawancara 3 orang ibu rumah tangga di RT 02/RW 01 Dusun Krajan Desa Glinggangan diperoleh data bahwa kejadian luka bakar di daerah tersebut sering 4-10 kali dalam satu bulan. Hasil dari studi pendahuluan dikategorikan dengan usia ibu rumah tangga 27-45 tahun latar belakang pendidikan berada di kelompok SMK 2 orang, Sarjana 1 orang. Luka bakar yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti terkena minyak goreng, setrika listrik, air panas, knalpot. Hasil dari studi pendahuluan diperoleh data bahwa penanganan luka bakar yang sering dilakukan ibu tersebut masih kurang tepat, dibuktikan hasil wawancara 2 orang ibu mengatakan penanganan dini yang dilakukan adalah menggunakan pasta gigi, dan 1 orang ibu dengan mengaliri dibawah air mengalir dan mengipas lalu mengabaikan luka bakar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) menggunakan media *booklet* dengan judul “Tips Cerdas Penanganan Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga”. Tujuan dari *booklet* ini adalah agar dapat memperluas informasi dan dapat disimpan dalam jangka waktu panjang serta digunakan sebagai pedoman dalam memberikan pertolongan luka bakar. Manfaat bagi masyarakat yaitu untuk mencegah adanya kesalahan dalam melakukan pertolongan pertama saat terjadi luka bakar sehingga luka menjadi tidak lebih parah, infeksi, bahkan risiko pembedahan. Manfaat bagi Kader Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar. Sedangkan manfaat bagi Instansi Kesehatan adalah dapat digunakan sebagai media untuk penyuluhan kepada masyarakat.